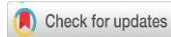


## MODEL INTEGRATIF EFEKTIVITAS INTERVENSI BULLYING REMAJA : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Thia Oktavia<sup>1</sup>, Defriyanto<sup>2</sup>, Ali Murtadho<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: [thiaoktavia@gmail.com](mailto:thiaoktavia@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1362>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 13 January 2026  
Final Revised: 21 January 2026  
Accepted: 16 February 2026  
Published: 24 February 2026

#### Keywords:

Adolescent bullying,  
Intervention  
SLR  
Family  
School



### ABSTRAK

**Objective:** This study aims to identify, synthesize, and discuss various interventions designed to prevent and address bullying among adolescents, as well as to evaluate their effectiveness, mechanisms of action, and factors influencing successful implementation. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach, the study examines relevant scientific publications covering family-based, school-based, peer-led, psychosocial, nursing, media, and physical activity interventions. The findings indicate that multi-level and multi-component approaches involving families, schools, and peers simultaneously are the most effective strategies. Family interventions strengthen positive parenting, school interventions improve the social climate, while psychosocial and physical activity programs support emotional recovery and enhance adolescents' self-regulation. Successful implementation is supported by stakeholder involvement, facilitator quality, consistent execution, and cultural adaptation, whereas common barriers include limited resources, institutional resistance, and methodological variability. Overall, the study concludes that preventing adolescent bullying requires an integrated, evidence-based, ecologically oriented, and context-sensitive approach, along with further research using stronger designs to reinforce the existing empirical foundation.

### ABSTRAK

**Objektif:** Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mensintesis, dan membahas berbagai intervensi untuk mencegah dan menangani bullying pada remaja, serta menilai efektivitas, mekanisme kerja, serta faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Dengan metode Systematic Literature Review (SLR), peneliti menelaah publikasi ilmiah terkait intervensi berbasis keluarga, sekolah, sebaya, psikososial, keperawatan, media, dan aktivitas fisik. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan multi-level dan multi-komponen yang melibatkan keluarga, sekolah, dan teman sebaya secara simultan merupakan strategi paling efektif. Intervensi keluarga memperkuat pola pengasuhan positif, intervensi sekolah mengubah iklim sosial, sementara intervensi psikososial dan aktivitas fisik meningkatkan pemulihan emosional dan regulasi diri remaja. Keberhasilan intervensi didukung oleh keterlibatan pemangku kepentingan, kualitas fasilitator, konsistensi pelaksanaan, dan adaptasi budaya, sedangkan hambatan utama meliputi keterbatasan sumber daya, resistensi institusi, dan variasi metodologis. Secara keseluruhan, pencegahan bullying memerlukan strategi terpadu berbasis bukti yang sensitif terhadap konteks, serta penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat.

**Kata kunci:** Bullying remaja, intervensi, SLR, keluarga, peer-led, kesehatan mental

## PENDAHULUAN

Fenomena bullying pada remaja merupakan persoalan global yang semakin memprihatinkan karena menimbulkan dampak yang luas terhadap aspek psikologis, sosial, hingga fisiologis remaja. Berbagai studi menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berupa tindakan agresif yang tampak secara kasatmata, tetapi merupakan persoalan sistemik yang dipengaruhi oleh dinamika keluarga, lingkungan sekolah, kelompok sebaya, serta konteks sosial yang lebih besar. (Deniz et al., 2024) menegaskan bahwa bullying bahkan dapat terjadi dalam relasi antarsaudara, terutama pada keluarga dengan remaja autistik, sehingga menunjukkan bahwa perilaku agresif dapat terbentuk dan bertahan melalui pola interaksi keluarga. (Yosep et al., 2025) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga mampu mencegah remaja terlibat sebagai pelaku maupun korban bullying melalui edukasi serta konseling keluarga. Sementara itu, (Agatha et al., 2025) mengungkap bahwa korban bullying sering mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, trauma emosional, serta penurunan harga diri, sehingga memerlukan intervensi yang lebih menyeluruh dan berkesinambungan. Dengan demikian, latar belakang ini memperlihatkan bahwa bullying merupakan fenomena ekologi yang kompleks dan memerlukan pendekatan lintas level serta lintas disiplin untuk menjaga kesehatan mental dan sosial remaja.

Selain memengaruhi kondisi psikologis, penelitian terkini juga menunjukkan bahwa bullying berkaitan erat dengan respons fisiologis tubuh remaja. (Latino et al., 2025) melaporkan bahwa program pendidikan jasmani berbasis group task seperti BOND mampu meningkatkan heart rate variability (HRV), yang merupakan indikator fungsi saraf parasimpatis dalam mengelola stres. Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi fisik bukan sekadar aktivitas olahraga, tetapi strategi regulasi fisiologis yang dapat memperkuat resiliensi remaja terhadap tekanan bullying. Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian (Zhou et al., 2025) yang menemukan bahwa kegiatan olahraga seperti yoga, bela diri, dan olahraga tim dapat menurunkan perilaku agresif serta meningkatkan empati dan disiplin diri. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa program intervensi tidak hanya perlu menargetkan aspek perilaku atau kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi fisiologis untuk membantu remaja mengembangkan kontrol diri dalam menghadapi situasi bullying.

Di sisi lain, sekolah berperan penting baik sebagai tempat terjadinya maupun pencegahan bullying pada remaja. (Díaz-Caneja et al., 2021) melalui program LINKlusive menunjukkan bahwa keterlibatan guru, orang tua, dan siswa dalam intervensi berbasis teknologi mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih responsif terhadap kasus bullying. Program web-based tersebut dinilai unggul karena penyampaian materi yang terstruktur dan integrasi peran antara guru, siswa, dan orang tua yang memperkuat efektivitas program. (Zhao, 2022) menambahkan bahwa pendekatan seni seperti drama dan role-playing dapat meningkatkan empati serta kesadaran sosial siswa, sehingga mengurangi kecenderungan perilaku agresif. Penelitian (Bowes et al., 2019) mengenai program ROOTS Indonesia juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis agen perubahan sebaya efektif dalam menekan angka bullying melalui pembentukan norma sosial positif dalam kelompok remaja. Namun, terdapat variasi hasil berdasarkan konteks lokal sehingga intervensi berbasis budaya tetap menjadi tantangan. Temuan-temuan ini mengonfirmasi bahwa intervensi di sekolah harus disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya setempat dan tidak dapat diterapkan secara seragam.

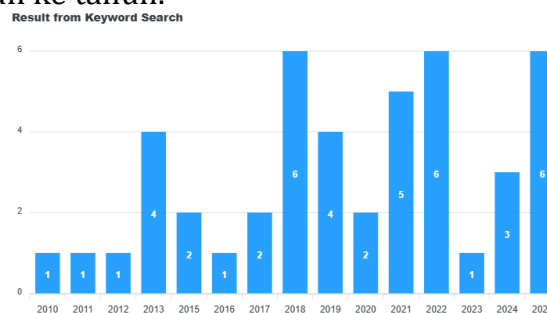
Di luar ranah sekolah dan keluarga, media juga menjadi sarana yang efektif dalam pelaksanaan intervensi bullying. (Burk et al., 2018) menunjukkan bahwa intervensi berbasis film dapat menurunkan bullying dan diskriminasi berbasis orientasi seksual serta

mendukung peningkatan kesehatan mental remaja. Meskipun sasaran bullying yang ditangani spesifik, penelitian ini memperlihatkan bahwa media memiliki peran penting dalam mengubah norma sosial dan meningkatkan pemahaman tentang dampak bullying. Sementara itu, (Hikmat et al., 2024) mengidentifikasi tiga jenis intervensi paling efektif, yaitu social support, social skills training, dan intervensi berbasis sekolah. Secara keseluruhan, meskipun penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting, masih terdapat fragmentasi pendekatan sehingga diperlukan model integratif yang mampu menyatukan berbagai mekanisme secara sistematis.

Berdasarkan permasalahan sebelumnya, penelitian ini menjadi penting untuk menghasilkan model intervensi bullying remaja yang lebih komprehensif, integratif, dan berbasis bukti. Beragam pendekatan yang telah dikembangkan memang menunjukkan hasil positif, tetapi sebagian besar masih berjalan terpisah tanpa menghubungkan aspek psikologis, sosial, fisik, serta lingkungan keluarga dan sekolah dalam satu kerangka teori yang koheren. Relevansi penelitian ini semakin kuat mengingat bahwa bullying melibatkan interaksi timbal balik antara faktor individu, hubungan interpersonal, dinamika kelompok, struktur sekolah, dan norma sosial dalam masyarakat. Dengan meningkatnya bullying serta dampaknya yang luas terhadap perkembangan remaja, dibutuhkan kajian yang mampu merangkum, menelaah, dan mengintegrasikan seluruh mekanisme dan komponen intervensi berdasarkan penelitian terdahulu.

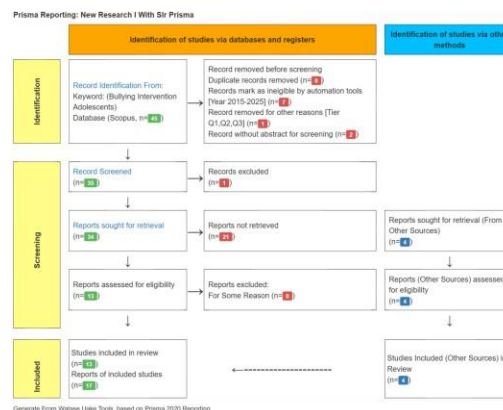
## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain **Systematic Literature Review (SLR)** yang terstruktur untuk mengidentifikasi, menyeleksi, menilai kualitas, dan mensintesis bukti empiris mengenai intervensi bullying pada remaja. Artikel didapatkan dari tiga sumber database yaitu Scopus, PubMed, dan Google Scolar. Kegiatan SLR dilaksanakan mengikuti alur identifikasi—screening—eligibilitas—inklusif sebagaimana termuat pada diagram PRISMA yang tampilkan, dengan penghitungan awal record dari database Scopus ( $n = 45$ ) dan penambahan sumber lain (other sources  $n = 4$ ) yang diperiksa untuk kelayakan. Batasan waktu pencarian ditetapkan pada periode 2015–2025 untuk mencerminkan literatur mutakhir, sebagaimana tercermin pada grafik hasil pencarian kata kunci yang menunjukkan distribusi publikasi per tahun. Kata kunci utama yang digunakan pada tahap identifikasi dirumuskan secara eksplisit sebagai “Bullying Intervention Adolescents” (kata kunci ini digunakan sebagai query awal pada Scopus), dan query dikombinasikan dengan operator boolean bila perlu untuk menyempurnakan hasil pada iterasi lanjutan. Semua langkah pencarian, termasuk tanggal pencarian terakhir, nama database, dan kata kunci persis, dicatat dalam form protokol SLR agar dapat direplikasi; peneliti lain cukup menggunakan kata kunci dan rentang tahun yang sama pada database yang sama untuk memperoleh set data awal yang konsisten. Berikut adalah gambar diagram yang memperlihatkan hasil pencarian artikel dari tahun ke tahun.



**Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Kriteria inklusi dan eksklusi dijabarkan secara operasional sebelum proses screening dimulai. Kriteria inklusi mencakup Q1,Q2, dan Q3 (Scopus). Kriteria inklusi meliputi: studi empiris yang mengevaluasi intervensi pencegahan atau penanganan bullying pada populasi remaja (usia sekolah menengah), publikasi dalam rentang 2015–2025, dan laporan yang menyajikan hasil kuantitatif atau kualitatif mengenai efektifitas intervensi atau mekanisme kerja intervensi. Kriteria eksklusi mencakup: artikel non-empiris (mis. komentar, editorial), studi yang tidak fokus pada remaja, publikasi tanpa abstrak yang dapat diseleksi awal, serta studi yang tidak tersedia teks penuh setelah upaya pengambilan. Proses screening awal terhadap title dan abstract menghasilkan jumlah record yang disaring (record screened n = 35), kemudian laporan yang dicari untuk pengambilan teks penuh (reports sought for retrieval n = 34) tetapi sejumlah laporan tidak berhasil diunduh/diakses (reports not retrieved n = 21) sebagaimana ditunjukkan pada diagram PRISMA diatas. Setelah pengambilan dan pemeriksaan teks penuh, sejumlah laporan dinilai memenuhi syarat untuk penilaian kualitas dan ekstraksi data (reports assessed for eligibility n = 13), dan pada akhirnya studi yang dimasukkan dalam sintesis akhir adalah gabungan studi dari database dan sumber lain sehingga total laporan akhir yang dianalisis berjumlah 17 (reports of included studies n = 17) sesuai alur PRISMA yang ditampilkan. Berikut adalah gambar diagram prisma yang sudah dipilih, dinilai, dan disaring, serta memvisualisasikan proses yang lebih terstruktur.



**Penilaian Kualitas Artikel**

Penilaian kualitas (quality appraisal) tiap studi dilakukan menggunakan checklist standar untuk studi kuantitatif dan kualitatif; dalam praktiknya, peneliti menggunakan format checklist yang konsisten (misalnya checklist JBI-style) untuk menilai risiko bias, desain studi, ukuran sampel, validitas instrumen, dan pelaporan hasil. Dua penelaah independen melakukan penilaian kualitas dan ekstraksi data untuk setiap studi; setiap ketidaksepakatan diselesaikan melalui diskusi atau arbiter ketiga. Untuk mengukur kesepakatan antar-penilai, dihitung koefisien kesepakatan (mis. Cohen’s kappa) pada subset awal ekstraksi sehingga prosedur ekstraksi yang tersisa dapat dipertahankan dengan reliabilitas yang dapat dilaporkan. Formulir ekstraksi yang digunakan mencakup variabel: karakteristik sampel (usia rata-rata, jenis kelamin, setting sekolah/komunitas, ukuran sampel), tipe intervensi (mis. keluarga, sekolah, psikologis/CBT, mindfulness, aktivitas fisik, peer-led, media/film), desain evaluasi (RCT, quasi-experimental, pre-post, studi kualitatif), durasi intervensi dan follow-up, outcome yang diukur (mis. insiden bullying, skala kecemasan/depresi, HRV atau indikator fisiologis bila tersedia), serta temuan utama dan efek ukuran (effect size) atau statistik lain yang dilaporkan. Semua data numerik ditransformasikan ke metrik yang

seragam bila memungkinkan (mis. standardized mean differences atau odds ratios) untuk keperluan analisis kuantitatif lintas studi.

### ***Tahapan Pengumpulan Data***

Tahapan pengumpulan data rinci dimulai dari pencatatan metadata pencarian (tanggal, database, query), pengunduhan abstrak dan teks penuh, penyeleksian berdasarkan title/abstract, full-text screening menurut kriteria inklusi/eksklusi, penilaian kualitas, dan ekstraksi data terstruktur ke dalam lembar kerja elektronik (spreadsheet). Jika data yang dibutuhkan tidak dilaporkan, prosedur standar adalah menghubungi penulis studi untuk meminta informasi tambahan; upaya kontak dan hasilnya dicatat. Selain itu, catatan alasan eksklusi untuk setiap artikel yang ditolak pada tahap full-text disimpan lengkap agar audit trail seleksi dapat dilihat oleh peneliti lain. Versi akhir dari daftar studi inklusif dan alasan eksklusi disimpan sebagai lampiran protokol SLR sehingga replikasi oleh peneliti lain hanya memerlukan akses ke database yang sama dan pengulangan langkah-langkah yang telah didokumentasikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

#### **a. Efektivitas Intervensi Pencegahan dan Penanganan Bullying pada Remaja**

##### **1) Intervensi Berbasis Keluarga**

Berbagai penelitian mengenai intervensi keluarga menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki kontribusi besar dalam mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku bullying. (Yosep et al., 2025) melaporkan bahwa pendekatan keluarga seperti edukasi pengasuhan, latihan peran, konseling keluarga, dan kolaborasi antara orang tua dan sekolah mampu menekan perilaku agresif pada remaja. Hal ini sejalan dengan temuan (Kim et al., 2021) yang menunjukkan bahwa program Triple P memberikan dampak jangka panjang dalam menurunkan kemungkinan remaja terlibat sebagai pelaku bullying. Sementara itu, (Nguyen et al., 2019) menegaskan bahwa parental understanding dan parental monitoring berfungsi sebagai faktor protektif pada budaya Asia, sedangkan parental control yang berlebihan dapat menjadi faktor risiko. (Deniz et al., 2024) juga menemukan bahwa konflik antarsaudara dapat meningkat pada kondisi khusus seperti pandemi, sehingga intervensi keluarga penting dalam meminimalkan kekerasan dalam rumah tangga. Secara keseluruhan, bukti empiris memperlihatkan bahwa keluarga memainkan peran dasar dalam upaya pencegahan bullying melalui peningkatan komunikasi dan kemampuan orang tua meredam konflik. Dengan demikian, intervensi keluarga dapat dikategorikan sebagai pendekatan yang efektif dalam mengurangi risiko bullying.

##### **2) Intervensi Berbasis Sekolah**

Pendekatan yang dilakukan di lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi yang paling banyak diteliti. Program LINKlusive yang dikembangkan (Díaz-Caneja et al., 2021) menunjukkan efektivitas potensial dalam menurunkan insiden bullying melalui pelatihan guru, modul pembelajaran untuk siswa, dan edukasi bagi orang tua. (Bowes et al., 2019) membuktikan bahwa intervensi berbasis sebaya seperti ROOTS Indonesia dapat memperkuat norma sosial yang menolak bullying. Selaras dengan itu, (Burk et al., 2018) menemukan bahwa pemanfaatan media berupa film edukatif dapat menurunkan diskriminasi dan bullying terkait orientasi seksual. Temuan (Lee & Ju, 2019) menekankan bahwa intervensi sekolah perlu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa. (Hikmat et al., 2024) melalui scoping review global menyatakan bahwa program berbasis sekolah merupakan salah satu dari tiga intervensi paling

efektif. Secara umum, intervensi sekolah dapat mencakup kurikulum anti-bullying, pelatihan guru, kegiatan siswa, forum diskusi, hingga pemanfaatan teknologi berbasis web. Konsistensi pelaksanaan dan dukungan sekolah menjadi faktor penentu keberhasilannya.

### 3) Intervensi Berbasis Aktivitas Fisik dan Olahraga

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik merupakan strategi intervensi yang menjanjikan. (Latino et al., 2025) mendapati bahwa program pendidikan jasmani berbasis kelompok dapat membantu menurunkan stres fisiologis, meningkatkan heart rate variability (HRV), serta mengurangi pengalaman bullying. (Zhou et al., 2025) menemukan bahwa tindakan olahraga seperti bela diri, yoga, dan olahraga tim dapat menurunkan agresivitas dan meningkatkan empati serta kemampuan kerja sama. (Majed et al., 2022) pun menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang dipadukan dengan Positive Youth Development (PYD) mampu meningkatkan keterampilan sosial remaja. Secara konsisten, bukti penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik memberikan keuntungan baik secara fisiologis maupun sosial sehingga layak dijadikan strategi pendukung dalam pencegahan bullying. Meskipun terdapat variasi implementasi, efektivitasnya tetap terlihat stabil pada berbagai penelitian.

### 4) Intervensi Kreatif dan Berbasis Media

Pendekatan kreatif seperti drama dan role-play juga terbukti sebagai metode yang efektif. (Zhao, 2022) melaporkan bahwa pendidikan drama dapat meningkatkan empati, kemampuan komunikasi, serta kesadaran siswa terkait bullying. (Burk et al., 2018) menunjukkan bahwa film edukasi mampu mengurangi bullying berbasis diskriminasi serta memperkuat rasa keterhubungan siswa terhadap sekolah. Intervensi berbasis media memiliki kelebihan karena dapat menjangkau target dalam jumlah besar dan lebih mudah diimplementasikan. (Ayala et al., 2015) menunjukkan bahwa pendekatan edukasi bahkan dapat diterapkan secara efektif di lingkungan psikiatri remaja. Berbagai temuan ini menggambarkan bahwa intervensi kreatif dapat membantu siswa memahami bullying secara lebih mendalam serta efektif untuk mengatasi isu sensitif seperti diskriminasi orientasi seksual. Dengan demikian, intervensi berbasis media dan kreativitas merupakan pelengkap penting dalam pencegahan bullying.

## **b. Efektivitas intervensi dalam perspektif teori/mekanisme**

### 1) Mekanisme Berbasis Ekologi

(Deniz et al., 2024) serta (Lee & Ju, 2019) menggunakan kerangka ekologi Bronfenbrenner untuk menjelaskan bahwa bullying muncul dari interaksi kompleks antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Perspektif ini menegaskan bahwa intervensi multi-level lebih efektif dibanding satu intervensi tunggal. Program LINKlusive (Díaz-Caneja et al., 2021) menjadi contoh program multikomponen yang selaras dengan mekanisme ini. Pendekatan ekologi menekankan bahwa lingkungan prososial memainkan peran inti dalam pembentukan perilaku remaja. Seluruh penelitian yang mengacu pada teori ini menyimpulkan bahwa intervensi harus mencakup lebih dari satu konteks kehidupan remaja, sehingga teori ekologi menjadi dasar utama dalam desain intervensi bullying.

### 2) Social Learning Theory

(Zhou et al., 2025), (Zhao, 2022), dan (Bowes et al., 2019) mengacu pada Social Learning Theory dalam menjelaskan keberhasilan intervensi berbasis kelompok sebaya dan drama. Teori ini berpendapat bahwa perilaku agresif ataupun prososial dipelajari

melalui proses observasi, modeling, dan interaksi sosial. Intervensi peer-led seperti ROOTS Indonesia efektif karena memanfaatkan pengaruh teman sebaya (Bowes et al., 2019) Pendidikan drama juga berdampak positif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan perspektif pelaku dan korban melalui simulasi sosial (Zhao, 2022). Social Learning Theory sangat relevan dalam menjelaskan keberhasilan intervensi berbasis interaksi sosial dan norma kelompok remaja.

3) Mekanisme Regulasi Emosi dan Kognisi

(Agatha et al., 2025) menunjukkan bahwa CBT dan mindfulness bekerja dengan meningkatkan kemampuan regulasi emosi serta mengubah pola pikir negatif. (Latino et al., 2025) menegaskan bahwa aktivitas fisik dapat meningkatkan HRV sebagai indikator kemampuan tubuh dalam mengelola stres. Mekanisme ini menjelaskan mengapa intervensi yang menargetkan kesehatan mental dan fisiologis dapat memberikan dampak jangka panjang. Perbaikan dalam kontrol emosi berkontribusi pada pencegahan agresi dan meningkatkan coping adaptif remaja. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi psikologis dan fisik bekerja melalui mekanisme yang saling melengkapi.

4) Positive Youth Development (PYD)

(Majed et al., 2022) menerapkan kerangka PYD yang menitikberatkan pada peningkatan aset positif remaja seperti empati dan kompetensi sosial. Mekanisme ini menekankan penguatan potensi remaja sebagai upaya mencegah perilaku negatif. Intervensi PYD membantu membentuk identitas prososial yang dapat menekan kecenderungan remaja untuk melakukan bullying. Banyak intervensi kelompok dan fisik menggunakan pendekatan PYD karena konsisten menghasilkan peningkatan empati dan perilaku prososial. Dengan demikian, PYD merupakan salah satu mekanisme penting dalam intervensi bullying modern.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Intervensi

1) Faktor Pendukung

Sejumlah faktor secara konsisten muncul sebagai penentu keberhasilan intervensi. Pertama, dukungan sekolah dan pelatihan guru terbukti memperkuat implementasi program (Bowes et al., 2019; Díaz-Caneja et al., 2021). Kedua, peran orang tua sangat krusial dalam membentuk perilaku remaja, sebagaimana dibuktikan oleh (Nguyen et al., 2019) dan (Yosep et al., 2025). Ketiga, keterlibatan siswa dan pengaruh sebaya menjadi pendorong keberhasilan intervensi peer-led (Bowes et al., 2019). Keempat, kontribusi tenaga profesional seperti perawat dan psikolog meningkatkan efektivitas intervensi psikologis (Agatha et al., 2025). (Kelima, media serta teknologi memungkinkan intervensi dilakukan secara lebih luas (Burk et al., 2018) . Faktor-faktor ini secara keseluruhan membentuk kondisi ideal untuk keberhasilan intervensi bullying yang menyeluruh.

2) Faktor Penghambat

Berbagai hambatan juga ditemukan dalam implementasi intervensi. (Bowes et al., 2019) mencatat bahwa sebagian guru menganggap bullying verbal sebagai hal biasa, sehingga resistensi guru menjadi kendala besar di konteks Indonesia. Fasilitas sekolah yang terbatas juga menyulitkan penerapan intervensi berbasis aktivitas fisik (Latino et al., 2025). Selain itu, bias self-report sering muncul dalam penelitian sekolah dan menghambat evaluasi hasil intervensi (Díaz-Caneja et al., 2021). Perbedaan budaya antar wilayah menyebabkan hasil intervensi sulit digeneralisasi (Bowes et al., 2019; Nguyen et al., 2019). Ketidapatuhan peserta dalam intervensi keluarga juga menjadi

hambatan sebagaimana ditunjukkan oleh (Kim et al., 2021). Temuan ini menegaskan bahwa desain intervensi harus mempertimbangkan konteks lokal dan dinamika sosial yang berbeda. Dibawah ini adalah tabel ekstraksi dari hasil pencarian artikel.

**Tabel 1. Hasil Ekstraksi Artikel**

Judul Penelitian	Lokasi Studi, Penulis & Tahun	Insight / Temuan Utama	Keterbatasan Studi	Relevansi dengan Rencana Penelitian
Sibling relationships and parental interventions to sibling bullying during COVID-19: A qualitative comparison of British and Turkish families of autistic adolescents	Inggris & Turki, Penulis Deniz et al., (2024)	COVID-19 memperburuk hubungan saudara; konflik meningkat; orang tua cenderung melakukan intervensi langsung untuk menghentikan bullying antar saudara	Fokus pada keluarga dengan autisme (tidak general ke populasi umum), bias laporan orang tua	Fokus pada keluarga dengan autisme (tidak general ke populasi umum), bias laporan orang tua
Exploring nursing interventions in family-based approaches for preventing bullying among children and adolescents: A scoping review	Internasional (Literatur global), Penulis Yosep et al., (2025)	Intervensi keluarga efektif mengurangi bullying; kegiatan: edukasi, role play, asesmen, konseling, kolaborasi sekolah-keluarga	Tidak menilai efektivitas kuantitatif; heterogenitas desain studi	Sangat relevan: memberikan gambaran <i>intervensi keluarga</i> (edukasi, role play, konseling) yang bisa diterapkan dalam program intervensi remaja
Understanding the Psycho-Physiological Impact of Bullying on Adolescents: A Focus on Movement-Based Educational Interventions	Italia, Penulis Latino et al., 2025	Program physical education berbasis tugas kelompok menurunkan stres, meningkatkan coping, menaikkan HRV, mengurangi pengalaman bullying	Sampel terbatas (2 sekolah), hanya di Italia, intervensi spesifik pada PE (membatasi generalisasi)	Relevan: membuka opsi <i>intervensi fisik berbasis kelompok</i> sebagai strategi mengurangi bullying dan stres remaja
Efficacy of a Web-Enabled, School-Based, Preventative Intervention to Reduce Bullying and Improve Mental Health in Children and Adolescents: Study Protocol for a Cluster Randomized Controlled Trial	Díaz-Caneja CM, Martín-Babarro J, dkk (2021)	Intervensi berbasis web (guru-orang tua-siswa) untuk mencegah bullying & meningkatkan inklusivitas terutama bagi siswa SEN.	Tidak dapat dibuktikan, bias self-report, implementasi dipengaruhi kultur sekolah	Menjadi contoh intervensi sekolah berbasis teknologi untuk remaja yang dapat diadaptasi.
Early childhood parenting and adolescent bullying behavior: Evidence from a randomized intervention at ten-year follow-up	Braunschweig, Jerman, Penulis Kim, J.H., Hahlweg, K., & Schulz, W. (2021)	Pengasuhan yang lebih baik → risiko pelaku bullying menurun; tidak berdampak pada cyberbullying.	Sampel tidak representatif; noncompliance; efek terbatas.	Menyediakan dasar bahwa faktor keluarga penting dalam intervensi bullying remaja dan dapat dimasukkan



				sebagai variabel pendukung.
Examining Positive Youth Development Interventions With a Physical Activity Component to Address Bullying Among Pre- and Early Adolescents: A Critical Review of the Literature	Multi-negara (7 studi, Penulis Majed E, Ruiz Y, dkk. (2022)	Aktivitas fisik + PYD meningkatkan empati, relasi positif, keterampilan sosial → berpotensi mengurangi bullying.	Variasi intervensi besar; tidak semua mengukur bullying secara langsung.	Memberikan opsi intervensi berbasis penguatan kompetensi remaja yang dapat dimasukkan ke desain studi.
Social Intervention and Governance of Youth School Bullying—Based on Computer Medical Data Analysis	Tiongkok, penulis Zhao J. (2022)	Intervensi sosial melalui drama, role-play, diskusi, meningkatkan empati, awareness bullying, dan kemampuan komunikasi siswa.	Variasi intervensi besar; tidak semua mengukur bullying secara langsung.	Memberikan opsi intervensi berbasis penguatan kompetensi remaja yang dapat dimasukkan ke desain studi.
The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia - the ROOTS Indonesia program	Indonesia (Jawa Tengah), penulis Lucy Bowes, Farida Aryani, Faridah Ohan, et al. (2019)	Program intervensi <i>bullying</i> yang dipimpin oleh remaja ( <i>peer-led</i> ) dapat dikembangkan dan diuji coba di Indonesia, dengan menunjukkan kelayakan dan penerimaan yang baik.	Hanya uji coba percontohan (sampel kecil, durasi pendek); Keterbatasan dalam implementasi yang konsisten di semua lokasi; Fokus pada kelayakan, bukan efektivitas skala penuh.	Memberikan model intervensi <i>peer-led</i> yang dikembangkan dan diuji di Indonesia. Ini adalah acuan langsung untuk desain dan metodologi (studi kelayakan/percontohan) intervensi berbasis sekolah di konteks Asia Tenggara.
Impact of parent-adolescent bonding on school bullying and mental health in Vietnamese cultural setting: evidence from the global school-based health survey	Vietnam, penulis Hoang Thuy Linh Nguyen, Keiko Nakamura, Kaoruko Seino, Saber Al-Sobaihi (2019)	Dukungan/pemahaman dan pemantauan orang tua adalah faktor protektif yang signifikan terhadap <i>bullying</i> dan masalah kesehatan mental pada remaja. Kontrol orang tua yang tinggi bersifat kontraproduktif	Bersifat lintas-sektoral ( <i>cross-sectional</i> ) (tidak dapat menentukan kausalitas); Bergantung pada laporan diri (self-report); Hanya mencakup ikatan orang tua-remaja.	Mengidentifikasi faktor protektif keluarga (pemahaman & pemantauan) yang harus dipertimbangkan/diintegrasikan dalam desain intervensi <i>bullying</i> remaja agar lebih holistik.
Mothers' Difficulties and Expectations for Intervention of Bullying among Young Children in South Korea	Korea Selata, penulis Seung-ha Lee, Hyun-jung Ju (2019)	Menyoroti kebutuhan mendesak untuk intervensi yang <i>developmentally appropriate</i> dan kurangnya efektivitas sistem intervensi saat ini dari sudut pandang	Hanya berfokus pada perspektif ibu; Populasinya adalah anak usia dini (bukan remaja); Sifat kualitatif membatasi	Fokus pada anak usia dini. Namun, dapat memberikan pelajaran tentang pentingnya peran orang tua dan <i>stakeholder</i> lain dalam intervensi.

## ***Pembahasan***

### **Model Integratif dan Efektivitas Intervensi Bullying Pada Remaja**

Kumpulan penelitian yang tersedia menyajikan model integratif intervensi anti-bullying ke dalam beberapa kategori utama, yakni intervensi berbasis keluarga dan pola asuh, program sekolah (termasuk pendekatan digital dan media), intervensi psikososial/keperawatan untuk korban, strategi berbasis sebaya (peer-led), intervensi olahraga/aktivitas fisik, serta pendekatan kreatif seperti drama dan role-play. Setiap kategori menampilkan variasi rancangan serta tingkat efektivitas yang berbeda sesuai konteks dan pendekatan metodologis masing-masing, dalam literatur secara konsisten menunjukkan bahwa social support, social skills training, dan program berbasis sekolah merupakan bentuk intervensi yang paling sering menghasilkan dampak positif terhadap penurunan gejala traumatis atau perilaku agresif (Hikmat et al., 2024; Yosep et al., 2025), serta intervensi sekolah berbasis web yang bersifat multimodal seperti LINKlusive, yang memberi indikasi penurunan bullying sekaligus peningkatan inklusivitas, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus (Díaz-Caneja et al., 2021). Selain itu, evaluasi intervensi media skala besar menunjukkan bahwa pemutaran film edukatif yang diarahkan untuk menekan diskriminasi berbasis orientasi seksual dapat mengurangi bullying sejenis dan meningkatkan kesehatan mental (Burk et al., 2018).

Intervensi keluarga ditemukan dalam berbagai bentuk, mulai dari edukasi orang tua, konseling keluarga, role-play bagi orang tua, hingga program parenting yang berkelanjutan sejak anak masih kecil untuk mencegah munculnya agresivitas di masa remaja. (Yosep et al., 2025) memperlihatkan bahwa intervensi keperawatan berbasis keluarga—meliputi edukasi, pendampingan, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga—berdampak positif pada peningkatan komunikasi keluarga dan pengurangan perilaku agresif remaja, walau sebagian besar penelitian belum menyediakan outcome kuantitatif yang baku. Penelitian di Vietnam menemukan bahwa parental understanding dan parental monitoring berfungsi sebagai pelindung terhadap keterlibatan dalam bullying serta gangguan kesehatan mental, sedangkan parental overcontrol justru berkaitan dengan outcome negatif (Nguyen et al., 2019). Studi longitudinal mengenai Triple P memperlihatkan bukti kausal bahwa pola asuh yang responsif dan disiplin positif mampu mengurangi kemungkinan anak menjadi pelaku bullying di masa remaja (Kim et al., 2021). Oleh sebab itu, intervensi keluarga yang berfokus pada penguatan pola asuh suportif, pemantauan adaptif, dan komunikasi yang sehat menunjukkan efektivitas yang kuat dalam pencegahan awal.

Intervensi psikososial bagi korban, yang banyak ditemukan dalam literatur keperawatan dan psikologi klinis, mencakup CBT, mindfulness, terapi kelompok, intervensi berbasis seni, serta dukungan sosial terstruktur. Intervensi di layanan klinis seperti pada unit psikiatri remaja menunjukkan bahwa program edukasi bullying dapat meningkatkan pemahaman peserta serta penerimaan strategi pencegahan, meskipun kebanyakan studi menitikberatkan pada kelayakan program, bukan hasil perubahan perilaku jangka panjang (Ayala et al., 2015). Dengan demikian, intervensi psikososial sangat membantu pemulihan korban secara psikologis, tetapi masih memerlukan bukti lebih kuat tentang dampaknya dalam konteks sosial sekolah.

Program berbasis sekolah mencakup pelatihan guru, intervensi multikomponen digital, serta penggunaan media edukatif. Intervensi berbasis web seperti LINKlusive (Díaz-Caneja et al., 2021) mengintegrasikan guru, siswa, dan orang tua dalam paket komprehensif, yang memungkinkan pembelajaran terstandar dan peningkatan inklusivitas, meskipun

terdapat hambatan terkait perbedaan budaya dan pelaporan diri. (Burk et al., 2018) menunjukkan bahwa intervensi film disertai diskusi dapat menurunkan bullying berbasis orientasi seksual, dengan efek lebih besar bila program dilakukan secara berulang. Bukti dari program sekolah lainnya menunjukkan bahwa perubahan iklim sekolah melalui pelatihan guru dan pengurangan praktik disiplin negatif dapat menurunkan toleransi terhadap bullying (Bowes et al., 2019).

Intervensi berbasis aktivitas fisik semakin banyak mendapat dukungan empiris. RCT program BOND (Latino et al., 2025) menunjukkan peningkatan HRV, penurunan stres fisiologis, peningkatan coping, serta penurunan pengalaman bullying setelah 12 minggu program kelompok terstruktur dalam pembelajaran jasmani. Systematic review berbagai olahraga oleh (Zhou et al., 2025) menemukan bahwa bela diri, yoga, dan olahraga tim dapat mengurangi agresivitas, meningkatkan empati, serta memperkuat disiplin diri. Pendekatan PYD yang dipadukan aktivitas fisik juga dilaporkan meningkatkan kompetensi sosial remaja (Majed et al., 2022).

Pendekatan kreatif seperti drama dan role-play (Zhao, 2022) turut memperkuat empati dan kesadaran sosial melalui simulasi peran yang memungkinkan siswa memahami perspektif korban maupun pelaku.

### **Intervensi Bullying Dalam Perspektif Teoritis**

Secara umum, terdapat tiga rumpun teori yang paling sering digunakan: teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner), Social Learning Theory dan teori perubahan norma sosial, serta teori regulasi fisiologis seperti Polyvagal Theory. (Hikmat et al., 2024)) dan (Deniz et al., 2024) menegaskan pendekatan ekologi bahwa bullying merupakan hasil interaksi faktor individu, keluarga, sekolah, dan komunitas, sehingga intervensi yang menarget banyak level lebih berpeluang memberikan hasil signifikan. Bukti empiris dari (Kim et al., 2021) dan (Nguyen et al., 2019) menunjukkan bahwa perubahan pada lingkungan keluarga—khususnya pola asuh dan kualitas hubungan—dapat memengaruhi perkembangan perilaku remaja. Mekanisme utamanya ialah pola asuh membentuk kemampuan regulasi emosi, norma moral, serta keterampilan sosial sejak awal kehidupan.

Social Learning Theory dan teori perubahan norma menjelaskan keberhasilan program peer-led, intervensi media, dan perubahan iklim sekolah. Bila figur penting seperti guru, peer leaders, atau media favorit siswa menampilkan perilaku prososial, maka norma kelompok bergeser sehingga bullying tidak lagi diterima. Bukti dari (Bowes et al., 2019) dan (Burk et al., 2018) menunjukkan bahwa perubahan norma tersebut menghasilkan penurunan perilaku bullying maupun diskriminasi. Mekanisme utamanya ialah internalisasi perilaku baru melalui observasi, diskusi, dan pengalaman bersama.

Teori regulasi fisiologis yang diterapkan dalam studi (Latino et al., 2025) memberikan penjelasan tambahan bahwa stres kronis dan disregulasi fisiologis seperti HRV rendah membuat remaja lebih impulsif, kurang mampu mengelola emosi, dan rentan konflik. Aktivitas fisik yang meningkatkan modulasi parasimpatis membantu menurunkan reaktivitas stres sehingga remaja lebih mampu merespons provokasi sosial secara adaptif. Dengan demikian, mekanisme fisiologis memperjelas mengapa intervensi fisik dapat bekerja selaras dengan komponen psikososial.

Komponen psikologis seperti CBT dan mindfulness berfungsi melalui mekanisme restrukturisasi kognisi maladaptif, penguatan coping, serta peningkatan regulasi emosional (Agatha et al., 2025). Dukungan sosial dari keluarga, guru, atau teman memperkuat hasil tersebut karena menyediakan jaringan pemulihan yang stabil.

Selain itu, mekanisme implementasi—misalnya konsistensi, frekuensi pelaksanaan,

dan koordinasi antar aktor—turut menjelaskan perbedaan efektivitas. (Burk et al., 2018) menemukan bahwa semakin sering program media dijalankan, semakin jelas perbaikan iklim sekolah. (Díaz-Caneja et al., 2021) menekankan peran platform digital dalam memastikan standarisasi dan mengurangi variabilitas implementasi.

Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa intervensi efektif ketika komponen teorinya jelas, mekanismenya saling melengkapi, dan mediator seperti HRV, norma sosial, serta keterampilan sosial dapat diukur untuk menguji jalur kausal.

### **Faktor Keberhasilan Implementasi Intervensi**

Studi-studi yang dianalisis mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas intervensi pada tingkat desain, implementasi, konteks budaya, dan evaluasi. Faktor pendukung yang paling sering ditemukan meliputi keterlibatan multi-aktor (guru, orang tua, siswa, tenaga kesehatan), konsistensi pelaksanaan, kualitas fasilitator, adaptasi budaya, serta integrasi komponen dalam intervensi (misalnya kombinasi parenting-school-peer components). (Hikmat et al., 2024), (Yosep et al., 2025), dan (Díaz-Caneja et al., 2021) menekankan bahwa keberhasilan meningkat ketika banyak pemangku kepentingan terlibat secara berkesinambungan. (Bowes et al., 2019) menekankan bahwa melibatkan siswa sebagai agen perubahan meningkatkan relevansi intervensi bagi remaja. (Burk et al., 2018) menambahkan bahwa semakin sering dan intens program dijalankan, semakin besar efeknya.

Kualitas fasilitator dan pelatihan juga menjadi faktor penentu. Studi (Yosep et al., 2025) menunjukkan peran penting perawat dalam edukasi keluarga, sementara (Agatha et al., 2025) menyoroti perlunya keterampilan profesional dalam intervensi psikososial. Faktor sumber daya seperti dana, waktu, ruang, dan infrastruktur teknologi turut memengaruhi peluang keberhasilan. Platform digital seperti yang digunakan dalam LINKlusive (Díaz-Caneja et al., 2021) dapat meningkatkan konsistensi implementasi, tetapi memerlukan akses teknologi memadai.

Faktor penghambat yang sering dilaporkan mencakup perbedaan budaya dan norma lokal, resistensi guru atau orang tua terhadap perubahan praktik, keterbatasan desain penelitian (misalnya banyak pilot tanpa kelompok kontrol), serta ketergantungan pada self-report. (Bowes et al., 2019) memperlihatkan bahwa perbedaan wilayah dapat memengaruhi efektivitas ROOTS. (Kim et al., 2021) dan (Nguyen et al., 2019) menemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter atau kontrol berlebih dapat mengurangi efektivitas intervensi keluarga bila tidak diadaptasi. (Ayala et al., 2015) menunjukkan bahwa penelitian klinis sering terkendala ukuran sampel kecil dan minim follow-up.

Faktor pendukung tersebut dapat diterapkan dalam bentuk rekomendasi praktis: merancang intervensi multi-komponen, meningkatkan pelatihan fasilitator, menyediakan materi parenting yang mudah diakses dan sensitif budaya, memanfaatkan teknologi untuk standarisasi, mengukur mediator selain outcome akhir, dan melakukan evaluasi jangka panjang. Keberhasilan penelitian selanjutnya akan meningkat jika hambatan-hambatan tersebut diatasi, misalnya melalui RCT multisite atau desain hybrid.

### **KESIMPULAN**

Hasil sintesis menunjukkan bahwa intervensi bullying yang paling efektif adalah yang bersifat multi-level dan multi-komponen, mengintegrasikan elemen keluarga, sekolah, sebaya, dukungan psikososial, serta aktivitas fisik dalam satu kerangka terpadu. Seluruh literatur menegaskan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang dapat menangani kerumitan bullying karena perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor emosional, sosial,

keluarga, hingga fisiologis. Intervensi keluarga berperan besar dalam pencegahan awal, sementara intervensi sekolah dan peer-led sangat penting untuk mengubah norma kelompok. Intervensi psikologis memulihkan kesehatan mental korban, dan aktivitas fisik memperkuat regulasi fisiologis yang mendukung coping remaja. Dengan demikian, pendekatan integratif yang menarget perilaku sekaligus mekanisme internal menjadi kunci keberhasilan jangka panjang.

Selain itu, penelitian ini memberi kontribusi signifikan terhadap ilmu tentang pencegahan kekerasan remaja, kesehatan mental, dan pendidikan, karena menyediakan pemetaan mekanisme teoretis dan empiris yang menjelaskan mengapa intervensi bekerja.

Teori ekologi, perubahan norma sosial, pembelajaran sosial, serta regulasi fisiologis terbukti saling melengkapi untuk memahami dinamika bullying. Integrasi teori-teori ini memungkinkan desain intervensi yang lebih presisi dan berbasis bukti. Literatur ini juga memberikan kontribusi metodologis dengan mengidentifikasi komponen intervensi yang paling efektif, sehingga dapat menjadi pedoman pengembangan kebijakan dan program di masa depan.

Rekomendasi bagi penelitian berikutnya mencakup perlunya evaluasi intervensi multi-komponen menggunakan desain lebih kuat seperti RCT, pengukuran mediator seperti norma sebaya, kualitas relasi keluarga, keterampilan sosial, serta indikator fisiologis seperti HRV, adaptasi budaya intervensi, evaluasi jangka panjang, dan integrasi metode campuran. Dengan mengikuti arahan ini, penelitian mendatang dapat mendukung pengembangan strategi anti-bullying yang lebih matang, efektif, dan sesuai konteks.

## REFERENSI

- Agatha, E. Z., Yosep, I., Hernawaty, T., Hikmat, R., Ferdinanto, T., Febrianti, R. N. A., & Danisholehudin, M. I. (2025). Beyond the trauma: A scoping review of nursing interventions for improving psychological well-being in adolescents bullying victims. *BMC Nursing*, 24(1), 973. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03642-4>
- Ayala, L. M., Wang, J., Anderson, S., Brevard, A., Ruiz, M., Bannerman, R., Robertson, B., Cheng, Y. I., & Hinds, P. (2015). Implementing a Community Bullying Awareness Intervention in an Adolescent Psychiatric Unit: A Feasibility Study. *Archives of Psychiatric Nursing*, 29(6), 426–433. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2015.06.011>
- Bowes, L., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., Budiyawati, H., Widowati, E., Saraswati, R., Kristianto, Y., Suryani, Y. E., Ulum, D. F., & Minnick, E. (2019). The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia – the ROOTS Indonesia program. *Global Health Action*, 12(1), 1656905. <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1656905>
- Burk, J., Park, M., & Saewyc, E. M. (2018). A Media-Based School Intervention to Reduce Sexual Orientation Prejudice and Its Relationship to Discrimination, Bullying, and the Mental Health of Lesbian, Gay, and Bisexual Adolescents in Western Canada: A Population-Based Evaluation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(11), 2447. <https://doi.org/10.3390/ijerph15112447>
- Deniz, E., Fox, L., Asbury, K., & Toseeb, U. (2024). Sibling relationships and parental interventions to sibling bullying during COVID-19: A qualitative comparison of British and Turkish families of autistic adolescents. *Autism & Developmental Language Impairments*, 9, 23969415241268242. <https://doi.org/10.1177/23969415241268242>
- Díaz-Caneja, C. M., Martín-Babarro, J., Abregú-Crespo, R., Huete-Diego, M. Á., Giménez-Dasí, M., Serrano-Marugán, I., & Arango, C. (2021). Efficacy of a Web-Enabled, School-Based, Preventative Intervention to Reduce Bullying and Improve Mental Health in

- Children and Adolescents: Study Protocol for a Cluster Randomized Controlled Trial. *Frontiers in Pediatrics*, 9, 628984. <https://doi.org/10.3389/fped.2021.628984>
- Hikmat, R., Yosep, I., Hernawaty, T., & Mardhiyah, A. (2024). A Scoping Review of Anti-Bullying Interventions: Reducing Traumatic Effect of Bullying Among Adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, Volume 17, 289–304. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S443841>
- Kim, J. H., Hahlweg, K., & Schulz, W. (2021). Early childhood parenting and adolescent bullying behavior: Evidence from a randomized intervention at ten-year follow-up. *Social Science & Medicine*, 282, 114114. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114114>
- Latino, F., Tafuri, D., & Tafuri, F. (2025). Understanding the Psycho-Physiological Impact of Bullying on Adolescents: A Focus on Movement-Based Educational Interventions. *Education Sciences*, 15(5), 521. <https://doi.org/10.3390/educsci15050521>
- Lee, S., & Ju, H. (2019). Mothers' Difficulties and Expectations for Intervention of Bullying among Young Children in South Korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(6), 924. <https://doi.org/10.3390/ijerph16060924>
- Majed, E., Ruiz, Y., Amireault, S., Reed, J. B., Snyder, F. J., McDonough, M. H., & Blankenship, B. (2022). Examining Positive Youth Development Interventions With a Physical Activity Component to Address Bullying Among Pre- and Early Adolescents: A Critical Review of the Literature. *The Journal of Early Adolescence*, 42(3), 389–413. <https://doi.org/10.1177/02724316211036748>
- Nguyen, H. T. L., Nakamura, K., Seino, K., & Al-Sobaihi, S. (2019). Impact of parent-adolescent bonding on school bullying and mental health in Vietnamese cultural setting: Evidence from the global school-based health survey. *BMC Psychology*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.1186/s40359-019-0294-z>
- Yosep, I., Mardhiyah, A., Hazmi, H., & Hikmat, R. (2025). Exploring nursing interventions in family-based approaches for preventing bullying among children and adolescents: A scoping review. *BMC Nursing*, 24(1), 601. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03221-7>
- Zhao, J. (2022). Social Intervention and Governance of Youth School Bullying—Based on Computer Medical Data Analysis. *Frontiers in Public Health*, 10, 881124. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.881124>
- Zhou, Z., Saibon, J. B., & Khairani, A. Z. (2025). Sport-based interventions to mitigate bullying behaviors among children and adolescents: A systematic review. *Heliyon*, 11(9), e43307. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e43307>

**Copyright holder:**

© Author

**First publication right:**

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

**This article is licensed under:**

